

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN OLEH KOMUNITAS KABONE DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KETAHANAN SOSIAL EKONOMI (Studi Kasus Kecamatan Bulak Kota Surabaya)

Ahimsyah Yunita Anwar¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾, Dhimas Bagus Virgiawan³⁾, Dian Ayu Larasati⁴⁾

S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available online Juli 2026

Email:

ahimsyahyunita.22008@mhs.unesa.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir, khususnya perempuan nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya yang menghadapi keterbatasan akses modal, keterampilan, dan peluang usaha, menuntut adanya strategi pemberdayaan yang berkontribusi untuk meningkatkan ketahanan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pemberdayaan perempuan nelayan oleh Komunitas *Kabone* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta analisis data secara induktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan Komunitas *Kabone* meliputi pelatihan pengolahan hasil laut, penguatan usaha ekonomi produktif, akses permodalan kelompok, serta pengembangan jaringan yang didukung oleh modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan gotong royong; namun masih terdapat hambatan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan akses modal, dan faktor cuaca. Dampak pemberdayaan terlihat pada peningkatan kemampuan ekonomi, kemandirian, dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, sehingga memperkuat ketahanan sosial ekonomi keluarga dan komunitas pesisir. Dengan demikian, strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang partisipatif dan dikembangkan dinilai membantu meningkatkan kesejahteraan perempuan nelayan serta relevan sebagai model pemberdayaan masyarakat pesisir.

Kata kunci: Perempuan Nelayan, Ketahanan Sosial-Ekonomi.

Abstract

The socio-economic vulnerability of coastal communities, particularly fisherwomen in Kenjeran Beach, Surabaya, who face limited access to capital, skills, and business opportunities, requires empowerment strategies that contribute to strengthening socio-economic resilience. This study aims to describe the empowerment strategies for fisherwomen carried out by the *Kabone* Community and to identify the supporting and inhibiting factors involved. This research employs a qualitative approach using descriptive and case study methods through in-depth interviews, participatory observation, and documentation techniques, with inductive data analysis conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the empowerment strategies implemented by the *Kabone* Community include training in seafood processing, strengthening productive economic enterprises, providing access to group-based capital, and developing networks supported by social capital in the form of trust, networking, and mutual cooperation. However, several obstacles remain, such as low levels of digital literacy, limited access to capital, and weather-related factors. The impact of the empowerment program can be seen in the improvement of economic capabilities, independence, and women's participation in decision-making processes, thereby strengthening the socio-economic resilience of families and coastal communities. Therefore, participatory community-based empowerment strategies are considered effective in improving the welfare of fisherwomen and are relevant as a model for empowering coastal communities.

Keywords: *Fisherwomen, Socio-Economic Resilience.*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kerentanan sosial ekonomi cukup tinggi dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Ketergantungan terhadap sumber daya laut sebagai sumber utama mata pencaharian

menyebabkan kehidupan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, perubahan iklim, cuaca ekstrem, fluktuasi hasil tangkapan, hingga perubahan harga pasar. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kestabilan pendapatan rumah tangga nelayan sehingga sebagian besar masyarakat pesisir masih menghadapi berbagai persoalan kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta terbatasnya akses terhadap modal usaha dan teknologi. Fenomena ini masih menjadi tantangan pembangunan di berbagai wilayah pesisir Indonesia, termasuk di kawasan Pantai Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

Di tengah kondisi tersebut, perempuan nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Selama ini perempuan nelayan tidak hanya menjalankan fungsi domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas ekonomi, mulai dari membersihkan hasil tangkapan, mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah, melakukan pemasaran, hingga mengelola keuangan keluarga. Peran ganda tersebut menjadikan perempuan nelayan sebagai salah satu aktor utama dalam mempertahankan ketahanan sosial ekonomi rumah tangga nelayan. Meskipun demikian, kontribusi perempuan nelayan sering kali belum memperoleh perhatian yang memadai karena masih adanya ketimpangan gender dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, pelatihan, maupun kesempatan pengembangan usaha.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan, minimnya keterampilan kewirausahaan, terbatasnya akses terhadap permodalan, serta lemahnya jaringan pemasaran merupakan faktor utama yang menyebabkan perempuan nelayan sulit meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh perubahan iklim yang mengakibatkan hasil tangkapan nelayan tidak menentu sehingga pendapatan keluarga menjadi semakin tidak stabil. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat juga belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh perempuan nelayan karena masih rendahnya kemampuan literasi digital. Akibatnya, sebagian besar pelaku usaha perempuan nelayan masih bergantung pada pemasaran secara konvensional sehingga daya saing produk yang dihasilkan relatif rendah dibandingkan produk sejenis yang telah memanfaatkan pemasaran digital.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir tidak cukup dilakukan melalui bantuan ekonomi semata, melainkan memerlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas individu maupun kelompok. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali potensi yang dimiliki, mengembangkan keterampilan, memanfaatkan sumber daya secara optimal, serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang mampu berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pembangunan sesuai kebutuhan masyarakat.

Pemberdayaan perempuan memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan sosial maupun ekonomi. Ketika perempuan memperoleh akses terhadap pendidikan, pelatihan, modal usaha, dan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, maka kemampuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga juga akan meningkat. Berbagai studi menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas perempuan tidak hanya berdampak terhadap kenaikan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak, kesehatan keluarga, penguatan ketahanan sosial, serta pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan nelayan perlu menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan masyarakat pesisir.

Dalam perspektif modal sosial, keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal finansial maupun sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi

oleh kekuatan hubungan sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang diperoleh melalui jaringan hubungan sosial yang dibangun berdasarkan rasa saling percaya, norma bersama, serta kerja sama antaranggota masyarakat. Modal sosial tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap berbagai informasi, dukungan, peluang usaha, hingga bantuan ekonomi yang sulit diperoleh apabila individu bekerja secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, modal sosial menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang tangguh dan mandiri.

Implementasi modal sosial dalam pemberdayaan perempuan nelayan terlihat melalui keberadaan berbagai komunitas masyarakat yang berfungsi sebagai wadah belajar, berbagi pengalaman, serta mengembangkan usaha secara kolektif. Salah satu komunitas yang aktif melakukan pemberdayaan perempuan nelayan di Kecamatan Bulak adalah Komunitas Kabone. Komunitas ini beranggotakan perempuan yang berasal dari keluarga nelayan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota melalui berbagai kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat. Berbagai program yang dijalankan meliputi pelatihan pengolahan hasil laut, pengembangan usaha mikro, penguatan kelembagaan kelompok, penyediaan akses permodalan, penguatan jejaring pemasaran, hingga kegiatan pendampingan usaha secara berkelanjutan.

Keberadaan Komunitas Kabone menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pendekatan ini memungkinkan perempuan nelayan untuk saling bertukar pengalaman, membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas kelompok, serta mengembangkan inovasi usaha sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki. Selain meningkatkan keterampilan ekonomi, proses pemberdayaan juga mendorong meningkatnya rasa percaya diri perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak terhadap perubahan sosial yang lebih luas.

Meskipun berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan, perempuan nelayan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usaha produktif. Keterbatasan akses modal, rendahnya kemampuan pemasaran digital, fluktuasi harga hasil laut, cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan bahan baku masih menjadi tantangan utama yang memengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang memandang perempuan hanya berperan dalam ranah domestik sehingga partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi belum sepenuhnya memperoleh dukungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan memerlukan sinergi antara komunitas, pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, serta masyarakat agar berbagai hambatan tersebut dapat diatasi secara bersama-sama. Penelitian mengenai strategi pemberdayaan perempuan nelayan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana suatu komunitas lokal mampu membangun kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan modal sosial yang dimiliki. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun organisasi masyarakat dalam merancang program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pengalaman Komunitas Kabone dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat pesisir yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, serta penguatan jaringan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan perempuan nelayan yang dilaksanakan oleh Komunitas Kabone dalam menghadapi tantangan ketahanan sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep

pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial sekaligus menjadi rekomendasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan nelayan serta memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, dengan fokus pada aktivitas pemberdayaan perempuan nelayan yang dilakukan oleh Komunitas Kabone. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pengurus komunitas dan perempuan nelayan, observasi partisipatif terhadap kegiatan pemberdayaan, serta dokumentasi berbagai aktivitas komunitas. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi pemberdayaan perempuan nelayan yang dilaksanakan oleh Komunitas Kabone memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas individu maupun kelompok perempuan nelayan di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Program pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga berorientasi pada penguatan modal sosial, peningkatan keterampilan, pengembangan usaha produktif, serta peningkatan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan secara partisipatif mampu membangun kemandirian masyarakat melalui penguatan hubungan sosial dan pemanfaatan potensi lokal.

Salah satu strategi utama yang diterapkan Komunitas Kabone adalah peningkatan kapasitas melalui pelatihan keterampilan pengolahan hasil laut. Pelatihan tersebut meliputi pengolahan ikan menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti abon ikan, kerupuk ikan, bakso ikan, nugget ikan, hingga berbagai olahan seafood lainnya yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan menjual hasil tangkapan secara langsung. Program pelatihan dirancang sesuai kebutuhan anggota sehingga materi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Melalui pelatihan tersebut perempuan nelayan memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik produksi, pengemasan produk, standar kebersihan pangan, hingga strategi pemasaran. Pengetahuan tersebut mendorong peningkatan kualitas produk sehingga memiliki daya saing yang lebih baik di pasar. Selain meningkatkan kemampuan teknis, pelatihan juga membangun rasa percaya diri perempuan dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Keberhasilan program pelatihan menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan ekonomi, melainkan meningkatkan kapasitas manusia agar mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai pendamping suami kini mulai memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan sendiri melalui usaha produktif berbasis hasil laut. Selain peningkatan keterampilan, Komunitas Kabone juga menerapkan strategi penguatan kelembagaan kelompok. Seluruh anggota dibentuk dalam suatu komunitas yang memiliki struktur organisasi, pembagian tugas, mekanisme pertemuan rutin, serta sistem kerja sama dalam menjalankan berbagai kegiatan ekonomi. Keberadaan kelompok tersebut memudahkan

proses koordinasi, penyampaian informasi, penyelenggaraan pelatihan, maupun pengembangan usaha bersama.

Kelompok perempuan nelayan menjadi ruang belajar bersama yang memungkinkan setiap anggota saling berbagi pengalaman, memberikan motivasi, serta membantu menyelesaikan berbagai permasalahan usaha. Melalui forum kelompok, anggota memperoleh kesempatan berdiskusi mengenai inovasi produk, kendala pemasaran, hingga strategi menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang berbasis komunitas mampu menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari hubungan sosial antaranggota kelompok. Kepercayaan, solidaritas, norma bersama, serta jaringan sosial yang berkembang dalam komunitas menjadi modal penting dalam memperkuat kemampuan ekonomi perempuan nelayan. Semakin kuat hubungan sosial yang dimiliki komunitas, semakin besar pula peluang anggota memperoleh informasi, dukungan, maupun kesempatan mengembangkan usaha. Modal sosial terlihat dari tingginya tingkat kepercayaan antaranggota. Setiap anggota saling membantu dalam proses produksi, pemasaran, maupun pengelolaan usaha. Ketika salah satu anggota mengalami kesulitan memperoleh bahan baku, anggota lain akan membantu mencari alternatif. Demikian pula ketika terdapat pesanan dalam jumlah besar, proses produksi dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan dan efisien. Jaringan sosial yang dimiliki Komunitas Kabone juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan. Komunitas tidak hanya menjalin hubungan dengan sesama perempuan nelayan, tetapi juga bekerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, pelaku UMKM, lembaga pelatihan, serta berbagai organisasi masyarakat. Kerja sama tersebut membuka akses terhadap pelatihan, bantuan peralatan produksi, pendampingan usaha, hingga promosi produk pada berbagai kegiatan pameran.

Melalui jaringan tersebut perempuan nelayan memperoleh peluang memperluas pasar yang sebelumnya sulit dijangkau. Produk olahan hasil laut mulai dipasarkan tidak hanya di lingkungan sekitar Pantai Kenjeran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan bazar, pameran UMKM, serta media digital. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial mampu meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi yang lebih luas. Strategi lain yang dilakukan adalah penguatan usaha ekonomi produktif. Komunitas mendorong anggota agar tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan suami sebagai nelayan, tetapi mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif melalui usaha pengolahan hasil laut. Diversifikasi usaha ini sangat penting mengingat aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi kondisi cuaca sehingga pendapatan keluarga sering mengalami fluktuasi. Dengan adanya usaha pengolahan hasil laut, perempuan memperoleh kesempatan menghasilkan pendapatan sepanjang tahun meskipun hasil tangkapan nelayan sedang menurun. Pendapatan tambahan tersebut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, maupun kebutuhan sosial lainnya. Diversifikasi usaha juga meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga karena tidak bergantung pada satu sumber penghasilan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota mengalami peningkatan pendapatan setelah mengikuti program pemberdayaan. Meskipun peningkatan tersebut berbeda pada setiap anggota, secara umum usaha pengolahan hasil laut memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi keluarga. Selain meningkatkan pendapatan, perempuan juga memperoleh kemampuan mengelola keuangan usaha secara lebih baik sehingga keuntungan usaha dapat dimanfaatkan untuk pengembangan produksi. Program pemberdayaan juga memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Sebelum mengikuti kegiatan komunitas, sebagian besar

perempuan hanya berperan sebagai pelaksana pekerjaan domestik. Setelah memiliki usaha sendiri, perempuan mulai terlibat dalam menentukan penggunaan pendapatan keluarga, perencanaan usaha, hingga keputusan ekonomi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan posisi tawar perempuan dalam keluarga. Peningkatan partisipasi juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan semakin aktif mengikuti kegiatan organisasi, pelatihan, musyawarah kampung, maupun berbagai kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan tersebut memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan sehingga mereka tidak lagi dipandang sebagai pelengkap dalam pembangunan masyarakat pesisir. Walaupun demikian, penelitian juga menemukan berbagai hambatan yang masih dihadapi Komunitas Kabone. Hambatan pertama adalah keterbatasan modal usaha. Sebagian besar anggota masih menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usaha sehingga kapasitas produksi relatif kecil. Keterbatasan modal menyebabkan mereka belum mampu membeli peralatan produksi modern maupun meningkatkan jumlah produksi ketika permintaan pasar meningkat.

Hambatan kedua adalah rendahnya kemampuan pemasaran digital. Sebagian besar anggota masih mengandalkan pemasaran secara langsung kepada konsumen sekitar atau melalui penitipan produk pada toko-toko lokal. Pemanfaatan media sosial maupun marketplace masih sangat terbatas karena rendahnya literasi digital. Kondisi tersebut menyebabkan jangkauan pemasaran belum optimal. Hambatan berikutnya adalah fluktuasi ketersediaan bahan baku akibat perubahan musim dan kondisi cuaca. Ketika hasil tangkapan nelayan menurun, harga ikan mengalami kenaikan sehingga biaya produksi meningkat. Situasi tersebut memengaruhi keuntungan usaha perempuan nelayan. Oleh karena itu, diversifikasi bahan baku serta penguatan jaringan distribusi menjadi salah satu strategi yang perlu dikembangkan. Selain hambatan ekonomi, masih terdapat hambatan sosial berupa pandangan masyarakat yang menganggap perempuan lebih berperan di sektor domestik. Meskipun kondisi tersebut mulai berubah, sebagian perempuan masih mengalami kesulitan membagi waktu antara mengurus keluarga dan menjalankan usaha. Dukungan keluarga, terutama suami, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan perempuan nelayan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui pengembangan usaha produktif, peningkatan keterampilan, dan penguatan kelembagaan. Kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan nelayan. Di sisi lain, penelitian ini memberikan temuan baru bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan keterampilan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki komunitas. Kepercayaan, solidaritas, jaringan kerja sama, serta partisipasi aktif anggota menjadi faktor utama yang membedakan keberhasilan Komunitas Kabone dibandingkan program pemberdayaan yang hanya berorientasi pada bantuan ekonomi.

Pembahasan

1. Strategi Peningkatan Kapasitas Perempuan Nelayan

Komunitas Kabone melaksanakan pemberdayaan melalui berbagai pelatihan keterampilan pengolahan hasil laut, seperti pembuatan abon ikan, kerupuk, bakso, dan produk olahan lainnya yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Kegiatan pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan teknis perempuan nelayan agar mampu mengembangkan usaha produktif secara mandiri serta menambah sumber pendapatan keluarga. Selain meningkatkan keterampilan produksi, pelatihan juga memberikan pengetahuan mengenai pengemasan, kualitas produk, dan pemasaran. Dengan demikian, perempuan nelayan tidak hanya

memperoleh kemampuan baru, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha yang lebih berdaya saing. Strategi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai dasar terciptanya kemandirian ekonomi.

2. Penguatan Modal Sosial dalam Komunitas

Keberhasilan pemberdayaan perempuan nelayan tidak terlepas dari kuatnya modal sosial yang dimiliki Komunitas Kabone. Hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, kerja sama, dan solidaritas antaranggota menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar bersama serta saling membantu dalam menjalankan usaha. Menurut perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial merupakan sumber daya yang lahir dari jaringan hubungan sosial. Dalam penelitian ini, jaringan yang dibangun Komunitas Kabone mempermudah anggota memperoleh akses terhadap informasi, pelatihan, bantuan, dan peluang pemasaran. Modal sosial tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi dan kemandirian perempuan nelayan.

3. Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

Komunitas Kabone mendorong perempuan nelayan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif sebagai sumber pendapatan alternatif di luar aktivitas penangkapan ikan. Diversifikasi usaha dilakukan melalui pengolahan hasil laut sehingga perempuan tetap memperoleh penghasilan ketika hasil tangkapan nelayan menurun akibat kondisi cuaca atau musim. Keberadaan usaha produktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap hasil tangkapan suami. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, perempuan juga mulai mampu mengelola keuangan usaha secara lebih baik sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang secara berkelanjutan.

4. Dampak Pemberdayaan terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi

Program pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Kabone memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketahanan sosial ekonomi keluarga nelayan. Perempuan menjadi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi, memiliki keterampilan yang lebih baik, serta memperoleh tambahan pendapatan yang membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain dampak ekonomi, pemberdayaan juga meningkatkan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mulai terlibat dalam pengambilan keputusan, mengikuti berbagai kegiatan organisasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial di lingkungan pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga perubahan sosial yang memperkuat posisi perempuan.

5. Faktor Penghambat Pemberdayaan

Meskipun program pemberdayaan telah memberikan manfaat yang cukup besar, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan utama meliputi keterbatasan modal usaha, rendahnya kemampuan pemasaran digital, serta fluktuasi ketersediaan bahan baku akibat perubahan musim yang memengaruhi proses produksi. Selain faktor ekonomi, masih terdapat hambatan sosial berupa pembagian peran gender yang menyebabkan sebagian perempuan harus membagi waktu antara pekerjaan domestik dan kegiatan usaha. Oleh karena itu, dukungan pemerintah, keluarga, serta berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan agar program pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi pemberdayaan perempuan nelayan yang dilaksanakan oleh Komunitas Kabone di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas mampu meningkatkan ketahanan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Program pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan pengolahan hasil laut, penguatan kelembagaan kelompok, pengembangan usaha ekonomi produktif, perluasan jaringan pemasaran, serta pendampingan berkelanjutan telah meningkatkan kapasitas perempuan nelayan dalam mengelola usaha dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kuatnya modal sosial yang dimiliki komunitas. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, kerja sama, solidaritas, dan jaringan sosial memberikan kemudahan bagi anggota dalam memperoleh informasi, akses pelatihan, bantuan usaha, hingga peluang pemasaran produk. Modal sosial tersebut menjadi fondasi utama dalam memperkuat kemandirian perempuan nelayan serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan perempuan berbasis modal sosial, khususnya pada masyarakat pesisir, sekaligus menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas strategi pemberdayaan dalam konteks wilayah dan karakteristik masyarakat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Modal sosial pemberdayaan perempuan UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 1344-1353. <https://doi.org/10.17977/um063v1i122021p1344-1353>
- Matondang, K. A., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Pengaruh kebijakan proteksionisme terhadap hubungan dagang antar negara. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 4742-4755.
- Firman, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Asiati, D., & Nawawi. (2016). Kemitraan di sektor perikanan tangkap: strategi untuk kelangsungan usaha dan pekerjaan. *Jurnal kependudukan indonesia*, 11(2), 103-118. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.204>
- Birly Aeywaldy, B., Tsania Khansa, A., Januarti, T., Mahendra Putri, S., & Pratama Saputra, P. (2025). Modal Sosial Nelayan Remaja dalam Mengelola Sumber Daya Pesisir dan Arah Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(3), 421-432. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i3.3273>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. 241-258 in Handbook of Theory and Research for the. *Sociology of Education*, edited by JG Richardson.
- Utami, D. C. (2018). Pemberdayaan perempuan pesisir melalui pengembangan dan penguatan perekonomian berbasis komoditas lokal. *Soeropati: Journal of Community Service*, 1(1), 11-22.
- Cantika, B. M. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Nelayan Dalam Membangun kemandirian ekonomi di desa tambak lekuk kecamatan lekuk kabupaten psuruan*.
- creswell. (2018). *research design qualitative,quantitavie, and mixed method approaches*.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into practice*, 39(3), 124-130.
- Dana, I. G. A. S., Ida Ayu Putu Widiati, & I wayan arthanaya. (2022). Eksistensi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam Mewujudkan Pembangunan Desa di Desa Datah,

- Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(2), 324-329. <https://doi.org/10.55637/jph.3.2.4938.324-329>
- Erta, Prabayanti, H. R., & Dewi, H. S. C. P. (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, 3(1), 73-78. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abisatya>
- Febriyanti, B. N. (2023). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL. *UNIVERSITAS JAMBI*, 13(3), 1576-1580.
- Firmansyah, A., Kamariyah, S., & Pramudiana, I. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Kegiatan Perikanan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan 111
- Kenjeran Surabaya. *Jurnal Mahasiswa : Soetomo Administrasi Publik*, 2(1), 49-56. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sap/article/view/8072>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Gabriel, A. P. (2024). ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN WILAYAH PANTAI DEPOK (Studi Penelitian di Kelurahan Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Journal of Politic and Government Studies*, 13(4), 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/46400>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*.
- Handayani, I. T., Irwani, Yopiannor, F. Z., & Suffianor. (2018). PEMBERDAYAAN APARATUR SIPIL NEARA DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI DI SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN KATINGAN. *Anterior Jurnal*, 18(1), 23-29.
- Harahap, N. (2020). *Buku metodologi penelitian kualitatif dr. Nursapia harahap, m.hum.*
- Hasriyanti, Sartina, Ainaya, F., & Azirah, N. (2023). pemberdayaan perempuan pesisir dalam mengembangkan mata pencaharian alternatif berbasis potensi lokal di kecamatan suppa kabupaten pinrang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sosiosaintifik*, 5(1), 30-39. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i1.378>